

Warisan Budaya Nasional Pencak Silat dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Khairunnisa¹, Elis Lisyawati², Nur Halimah³, Endang Komara⁴

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, ³Universitas Islam Syekh Yusuf,

⁴Universitas Islam Nusantara

khairunnisa@unusia.ac.id¹, elis@unusia.ac.id²

ABSTRACT

Education and culture are closely integrated, because education is the process of transferring culture and reflecting cultural values. Pencak Silat is one of the national cultural heritages that can transform the values of Pencak Silat art through extracurricular education in realizing a sovereign, independent, and dignified Indonesia. Extracurricular Pencak Silat activities in the Merdeka Curriculum can contribute to the development of students' potential, interests, and talents. This study uses a qualitative approach that produces descriptive data through interviews, observations, and documentation of Pencak Silat extracurricular activities in 2023 at SMP Al-Aqsyar Parung Bogor, West Java. Based on the findings in the field, the Pencak Silat art provided by the school as an extracurricular activity can optimize the profile of Pancasila Students with a local wisdom theme. The implementation strategy to strengthen the profile of Pancasila Students is reinforced by Pencak Silat art through four aspects: spiritual, art, self-defense, and sports. These four aspects can strengthen the vision of the Ministry of Education and Culture 2020-2024, which is to realize a sovereign, independent, and dignified Indonesia through the creation of Pancasila Students who are critical, creative, independent, faithful, pious to Allah SWT, have noble character, collaborate, and embrace global diversity.

Keyword: *pencak silat, pancasila student profile*

ABSTRAK

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berintegrasi, karena pendidikan merupakan proses transfer budaya dan cermin nilai-nilai kebudayaan. Pencak Silat menjadi salah satu warisan budaya nasional yang dapat mentransformasikan nilai-nilai kesenian pencak silat melalui pendidikan ekstrakurikuler dalam mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi dalam pengembangan potensi, minat, dan bakat siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat tahun 2023 di SMP Al-Aqsyar Parung Bogor Jawa Barat. Berdasarkan temuan di lapangan, kesenian Pencak Silat yang disediakan sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler dapat mengoptimalkan profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal. Strategi implementasi penguatan profil Pelajar Pancasila diperkuat oleh kesenian Pencak Silat melalui empat aspek, yakni aspek spiritual, seni, bela diri, dan olahraga. Keempat aspek tersebut dapat memperkuat visi Kemendikbud 2020-2024 yaitu mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Allah Swt, berakhlakul karimah, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Kata Kunci: *pencak silat, profil pelajar pancasila*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat belajar dengan damai, bebas, dan menyenangkan, Kurikulum Merdeka Belajar fokus pada pengidentifikasian dan pengembangan potensi, minat dan bakat alami mereka. Menurut Nadiem, Merdeka Belajar memberikan konsep pembelajaran dengan tujuan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat dan bakatnya sendiri (Susilowati, 2022). Kurikulum Merdeka, yang lebih sederhana dan mudah beradaptasi (fleksibel) diharapkan dapat mendorong guru untuk fokus pada materi dasar atau esensial, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa sesuai dengan minat mereka. (Sasmita & Darmansyah, 2022) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dapat mempermudah guru dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lebih mudah.

Kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan pada materi esensial dan pencapaian kompetensi siswa melalui berbagai fasenya, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Melalui kegiatan berbasis proyek, pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif, memberikan peserta didik ruang yang lebih luas untuk melakukan penyelidikan (riset) isu-isu dunia nyata seperti masalah lingkungan dan kesehatan. Hal tersebut berkontribusi pada pengembangan karakter dan kompetensi profil siswa yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Temuan penelitian terdahulu, Rahmadayanti (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022), menekankan pentingnya Kurikulum Merdeka Belajar karena mampu menghasilkan peserta yang siap menghadapi tantangan global dengan karakteristik yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dilengkapi dengan kompetensi yang diperlukan sebagai sumber daya manusia Indonesia.

Alasan dibalik kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar tidak bersifat sembarangan, melainkan didasarkan pada hasil penelitian internasional yaitu Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018. Dalam La Hewi (La Hewi & Saleh, 2020), Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara OECD, yang menunjukkan kerendahan dalam kemampuan kemahiran matematika, sains, literasi, dan numerasi di kalangan siswa. Data ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan, dan bahkan mengalami penurunan nilai PISA pada tahun 2018. Dengan literasi dan numerasi sebagai keterampilan mendasar di era Revolusi Industri 4.0, peningkatan kualitas pendidikan menjadi suatu kebutuhan mendesak (Hattarina, 2022).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, pendekatan mengajar mengutamakan penekanan pada pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru dan peserta didik untuk menumbuhkan kreativitasnya (Fadhli, 2022). Salah satu aspek penting dari kebijakan Kurikulum Merdeka adalah pembentukan karakter peserta didik berdasarkan profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merujuk pada kemampuan, karakter, dan kompetensi yang harus dicapai dan dikuasai oleh pelajar Indonesia abad 21. Meskipun karakter dan kompetensi merupakan aspek yang berbeda, namun

keduanya saling mendukung dan memiliki signifikansi penting bagi setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey dikutip dalam (Hasbi, 2021), mengungkapkan, “karakter adalah diri kita sendiri, sedangkan kompetensi adalah apa yang mampu kita lakukan.” Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, untuk menjalankan tugas-tugas yang dianggap penting.

Visi Kemendikbud 2020-2024 mengarah pada upaya menciptakan adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kurniawaty et al., 2022).

Dalam Renstra Kemendikbud 2020-2024, dirumuskan bahwa profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui, (1) budaya satuan pendidikan; (2) kegiatan intrakurikuler; (3) ekstrakurikuler, dan (4) proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021).

Untuk mewujudkan visi tersebut, dapat dilaksanakan melalui strategi berbasis kelas yang terintegrasi pada mata pelajaran, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler kesenian sebagai wadah pelestarian budaya dan pendidikan karakter, dan berbasis budaya sekolah melalui pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah. (Kemendikbudristek, 2021)

Berdasarkan sasaran tersebut, ditemukan warisan budaya lokal yang ditetapkan sebagai warisan budaya nasional yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Pancasila. Warisan tersebut adalah Pencak Silat. Kemendikbud melalui UNESCO menetapkan tradisi Pencak Silat sebagai warisan budaya nasional dan menjadi identitas dan pemersatu bangsa Indonesia. Sebagai salah satu warisan budaya nasional, pemerintah Kabupaten Bogor menetapkan kesenian Pencak Silat sebagai kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (Nasution, 2019)

Kesenian Pencak silat patut dilestarikan karena menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang mampu memperkuat karakter bangsa yang berbudi luhur, tangguh dan kuat, berkembang menjadi watak identitas bangsa Indonesia (Anggono & Damaitu, 2021). Temuan Ediyono pelaksanaan pembelajaran Pencak Silat bukan bersifat teoretis saja, namun melibatkan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial. Kesenian Pencak Silat dapat dilestarikan dengan cara terus dilestarikan, dilindungi, dan dikembangkan melalui lembaga pendidikan, karena Pencak Silat memiliki nilai bela diri, olahraga, seni, dan mental spiritual, tentu akan bermanfaat sebagai pembentuk dan penguatan karakter. Kesenian Pencak Silat memiliki filosofi, sejarah, dan agama, juga nilai-nilai yang berharga serta dapat digunakan sebagai pedoman atau panduan kehidupan untuk menyeleksi masuknya budaya asing (Ediyono & Widodo, 2019).

Sejalan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia saat ini, di mana berbagai budaya asing masuk dan dapat berpotensi merusak identitas dan karakter bangsa, terutama dengan munculnya fenomena seperti radikalisme, kriminalisme, konsumsi minuman keras yang dilakukan pelajar, perkelahian antar

pelajar (tawuran), perilaku sek bebas, dan sebagainya. Keterlibatan akademis dalam manajemen dan prestasi seni bela diri Pencak Silat juga belum optimal. Oleh karena itu, langkah yang dapat diambil saat ini adalah memperkuat ketahanan budaya, baik nasional maupun daerah, melalui penemuan dan pengembangan nilai-nilai budaya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui kesenian pencak silat (Muhyi & Purbojati, 2014), diharapkan bahwa nilai-nilai seni bela diri ini dapat tercermin untuk membangun karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Penelitian terdahulu (Siregar et al., 2023), bahwa Pencak Silat memiliki budi pekerti luhur yakni mampu membangun pengendalian yang dapat melahirkan rasa ketertarikan kepada kaidah-kaidah, nilai-nilai, dan cita-cita agama dan moral masyarakat. Memperkuat sikap tanggap dan arif kepada gelagat perkembangan, tuntutan dan tantangan. Dan membentuk sikap tangguh serta meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan, serta disiplin dan tahan uji dalam menghadapi godaan dan cobaan. Juga selalu bersikap dinamis dan kreatif dalam mengasah potensi diri.

Selain itu juga pencak silat memiliki nilai pilar pendidikan yang meliputi, (1) nilai kerohanian, yaitu takwa yang berarti beriman teguh kepada pemilik semesta, yakni Allah Swt. Manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan untuk beribadah dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Semua itu harus dilakukan secara konsisten, konsekuen, dan berkelanjutan. Wujud moral individual dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan adalah budi pekerti luhur. dorong sikap hidup cinta tanah air, yang di dalamnya terdapat ajaran yakni tenang dan ketekunan. Dengan kata lain, seorang pesilat mampu mewujudkan perdamaian dan persahabatan yang abadi dengan siapapun dengan berlandaskan pada keimanan yang teguh kepada Allah Swt; (2) nilai cinta tanah air. Gerakan silat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa nasionalisme, dan memperkokoh persatuan, serta mampu menyaring nilai-nilai budaya asing yang negatif; dan (3) nilai karakter kehidupan, yakni tanggap (tanggung jawab), menegakkan kejujuran, tidak sombong, dan takabur. Selalu mandiri dan kerja keras yakni peduli, antipasif, proaktif, dan mempunyai kesiapan diri terhadap perubahan dan perkembangan dan tantangan yang menyertainya berdasarkan sikap berani, mawas diri, dan terus meningkatkan kualitas diri; (4) nilai kesenangan, yaitu memuat unsur-unsur pada pembiasaan hidup positif yang meliputi: nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetitif, nilai material, dan nilai pertunjukan menyerap nilai positif guna perbaharuan dalam proses pembangunan; (5) nilai pengembangan bela diri dengan olahraga, menyempurnakan prestasi, menjunjung tinggi sportifitas (Karo-Karo, 2018).

SMP Al-Aqsyar salah satu sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Secara bertahap sekolah berupaya mewujudkan karakter dalam dimensi profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu upaya mewujudkan karakter bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian Pencak Silat.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Merdeka Belajar

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), konsep Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang menekankan bakat dan minat peserta didik. Dalam konsep ini, baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari berdasarkan bakat dan minat pribadi mereka. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya untuk mengkaji dan memperbaiki Kurikulum 2013. *Prototipe* kurikulum ini merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek.

Mulai tahun 2020, di tengah pandemi COVID-19, upaya telah dilakukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar atau *prototipe* kurikulum ini pada setidaknya 2.500 sekolah dan SMK Pusat Kompetensi Indonesia (Susilowati, 2022).

Pada tanggal 10 Desember 2019, Nadiem Makarim memperkenalkan dan mengesahkan Kurikulum Merdeka sebagai perbaikan dari Kurikulum 2013. Terdapat empat kebijakan utama dalam Konsep Merdeka Belajar yang dijelaskan oleh Kemdikbud (2021a). *Pertama*, pada tahun 2020, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan ujian atau asesmen yang diadakan oleh sekolah, dengan penilaian kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam berbagai format yang lebih holistik. Ini memberi guru dan sekolah kebebasan untuk menilai hasil belajar siswa. *Kedua*, pada tahun 2021, Ujian Nasional diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang lebih menitikberatkan pada literasi, numerasi, dan karakter. Hal ini bertujuan untuk mendorong guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan merujuk pada praktik internasional seperti PISA dan TIMSS. *Ketiga*, terdapat penyederhanaan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang awalnya terdiri dari 13 komponen, menjadi hanya 3 komponen inti yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Tujuannya adalah agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien. Dan yang *keempat*, terdapat kebijakan yang lebih fleksibel dalam hal penerimaan peserta didik baru, sehingga dapat membantu mengatasi ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Penetapan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Panduan Implementasi Kurikulum dalam Proses Pemulihan Belajar dan Pengembangan Pembelajaran (2022) mencerminkan komitmen kuat untuk mendukung perbaikan kurikulum di Indonesia dengan tujuan mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Hal ini dilakukan dengan menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta nilai-nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, serta mampu menghargai keberagaman global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menjadi pilihan bagi sekolah yang siap untuk menerapkannya dalam upaya pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024 sebagai dampak dari pandemi. Namun, sekolah yang belum siap untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka masih memiliki alternatif lain, yaitu melanjutkan dengan Kurikulum 2013 atau melanjutkan dengan Kurikulum Darurat, hingga evaluasi lebih lanjut dilakukan terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024.

Kemdikbud, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan yang signifikan pada konten inti dan pengembangan kompetensi peserta didik secara progresif, sehingga memungkinkan peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Kurikulum menumbuhkan pengalaman belajar yang sangat relevan dan interaktif melalui kegiatan berbasis proyek, memberikan peserta kesempatan yang luas untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, kesehatan, dan hal-hal lain, sehingga berkontribusi terhadap penanaman karakter dan pengembangan profil Pelajar Pancasila.

Kebijakan-kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan alat penting yang berfungsi sebagai pedoman atau peta jalan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan (Azis et al., 2022). Hal ini dirancang secara strategis untuk bertindak sebagai titik referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan kontemporer. Modifikasi yang dilakukan pada kurikulum bertujuan untuk menyelaraskan sistem pendidikan dengan sigap menghadapi tantangan dan peluang yang berkembang sebagai respons terhadap perubahan zaman yang begitu cepat (Arviansyah & Shagena, 2022).

Setiap kurikulum tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda sebagai inovasi dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka sendiri memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik ini juga yang menunjukkan kelebihan dari Kurikulum Merdeka tersebut (Handoyo & Soekanto, 2022). Adapun beberapa karakteristik tersebut adalah, 1) materi yang tersedia lebih ringkas dan spesifik. Dengan begitu proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dengan kondisi yang tenang, tidak terburu-buru, serta lebih menyenangkan karena peserta didik diberikan waktu belajar lebih lama untuk memahami dan menyampaikan pendapatnya; 2) lebih merdeka. Siswa diperbolehkan untuk memilih program dalam program ini berdasarkan minat dan kemampuan mereka. Sedangkan guru tidak dituntut untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan pada jenjang tertentu, melainkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik; 3) lebih relevan dan interaktif. Penerapan kurikulum ini menggunakan pendekatan proyek dengan topik terbaru dan konkret untuk mendorong tumbuhnya kompetensi dan karakter profil Pelajar Pancasila (Agustin et al., 2023).

Tahapan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara serempak dan merata. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan yang memberikan keleluasaan

kepada satuan lembaga pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tingkat kesiapannya. Program-program seperti Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) menjadi beberapa inisiatif yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dalam kerangka program tersebut, Kemdikbudristek memberikan dukungan kepada satuan lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan implementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga penyelenggara Kurikulum Merdeka dapat memperoleh pengalaman positif. Selain itu, Kemdikbudristek juga berupaya memberikan dukungan pembelajaran mandiri dan mendukung pendataan IKM secara independent. Upaya-upaya ini bertujuan untuk menunjukkan minat dari satuan lembaga pendidikan yang tercatat dalam penerapan IKM.

Satuan lembaga pendidikan yang menunjukkan minat penerapan Kurikulum Merdeka akan mendapatkan pendampingan pembelajaran agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Hal ini memungkinkan guru, kepala sekolah, pengawas dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengadakan kegiatan berbagi praktik terbaik dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini dapat berupa seminar maupun lokakarya yang diadakan secara mandiri, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka terkait dengan Kurikulum Merdeka (Nugraha, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan profil Pancasila dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah. Ektrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang disediakan oleh sekolah, dan dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. kegiatan ekstrakurikuler ada banyak yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki atau minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, bahkan juga dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan keinginan, mulai dari kesenian, olahraga, klub belajar bahasa asing, dan lain sebagainya.

Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Struktur Kurikulum Merdeka melibatkan kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 162 Tahun 2021, kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen.

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak seperti yang diuraikan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021, terdiri dari tiga fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, serta Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Fase A merupakan periode pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar, dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib. IPAS mulai diajarkan pada fase B, di mana mata pelajaran ini bertujuan membangun kemampuan dasar untuk memahami ilmu pengetahuan alam dan sosial. Sekolah memiliki fleksibilitas untuk menyajikan pembelajaran setiap mata pelajaran atau melanjutkan pendekatan tematik yang berkontribusi pada pembentukan karakter profil Pancasila.

Sejarah Pencak silat

Pencak Silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari wilayah kepulauan Indonesia. Sejarah Pencak Silat berasal dari berbagai sumber dan tradisi, dan memiliki akar yang dalam budaya Indonesia. Meskipun sulit untuk menetapkan tanggal pasti munculnya Pencak Silat, tetapi diperkirakan berasal dari zaman sebelum penjajahan di Indonesia.

Pencak Silat pertama kali muncul dalam bentuk pertahanan diri di kepulauan Nusantara, dan secara historis dikembangkan sebagai cara bagi masyarakat pribumi untuk melindungi diri mereka dari invansi asing dan konflik antar-suku. Pencak Silat telah berkembang melalui berbagai bentuk sepanjang sejarahnya, sering kali mencerminkan perkembangan politik, sosial, dan budaya di wilayah tersebut.

Selama masa penjajahan di Indonesia, Pencak Silat juga digunakan secara rahasia sebagai sarana perlawanan teradap penjajah. Selain menjadi keterampilan bela diri, Pencak Silat juga menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Terus diperkaya dengan nilai-nilai spiritual dan filosofi yang mendalam.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Pencak Silat semakin diakui sebagai aset budaya nasional dan menjadi semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia. Pada tahun 1980-an, Pencak Silat mulai dikenal secara internasional melalui pertandingan olahraga, pertunjukan seni yang menarik minat banyak orang di luar Indonesia. Hingga saat ini Pencak Silat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya Indonesia, serta memainkan peran penting dalam menjaga identitas nasional dan warisan budaya bangsa. Perkembangan globalisasi juga telah membawa Pencak Silat ke berbagai belahan dunia, menjadikannya salah satu seni bela diri yang dihormati dan dipraktikkan secara luas tingkat nasional (Candra, 2021). Terdapat 4 dimensi (aspek) utama dalam pencak silat, yaitu: aspek mental spiritual, aspek seni, aspek bela diri, dan aspek olahraga.

Pada dimensi mental spiritual, Pencak Silat membentuk dan mengembangkan kepribadian serta karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental spiritual ini, Pencak Silat lebih fokus pada pembentukan sikap dan watak pesilat yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Pada dimensi ini mencakup siap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, persaudaraan, tanggung jawab, pemaaf serta memiliki rasa solidaritas tinggi yang menghargai kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat pada masa lalu sering menghadapi tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan untuk mencapai tingkat keilmuan tertinggi.

Pada aspek seni, budaya dan permainan “seni” Pencak Silat memiliki peran penting. Istilah “pencak” sering kali menggambarkan tarian Pencak Silat dengan unsur musik dan busana tradisional. Bagian seni Pencak Silat mencerminkan kebudayaan melalui kaidah gerak dan irama, di mana taktik ditekankan pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

Selanjutnya, pada aspek bela diri, kepercayaan diri dan ketekunan menjadi kunci penting dalam menguasai ilmu bela diri Pencak Silat. Aspek ini bertujuan untuk memperkuat naluri kemanusiaan dalam membela diri dari berbagai ancaman dan bahaya. Bagian bela diri mencakup sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang

didasari oleh sikap kesatria, tanggap, serta penerapan ilmu bela diri dengan benar, disamping menjauhi sikap sombong dan dendam.

Selanjutnya aspek olahraga, termasuk sifat dan sikap yang mendukung kesehatan jasmani dan rohani serta pencapaian berprestasi di bidang olahraga. Ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab untuk berlatih dan melibatkan Pencak Silat sebagai olahraga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan upaya terus menerus untuk meningkatkan prestasi, dan dalam konteks pertandingan, menjunjung tinggi sportivitas. Pesilat berusaha menyelaraskan, berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi. Jika latihan dan pelaksanaan tersebut dipertandingkan maka harus menjunjung tinggi sportivitas. Aspek olahraga ini dapat dipertunjukkan dalam kompetisi dan demonstrasi berbagai bentuk jurus, baik secara individu maupun tim. (Kriswanto, 2015).

Konsep Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni “karakteristik pelajar seperti apa yang diinginkan oleh sistem pendidikan Indonesia” jawabannya adalah “pelajar Indonesia yang kompeten, memiliki karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai profil Pancasila”. Pernyataan ini terkait dengan dua aspek yaitu kemampuan untuk menjadi warga negara demokratis dan untuk mencapai keunggulan dan produktivitas sebagai individu pada era abad ke-21. Dalam konteks ini, diharapkan peserta didik Indonesia dapat berperan aktif dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Naskah ini menyajikan hasil rumusan yang menjawab pertanyaan besar tersebut dengan mempertimbangkan faktor internal terkait identitas, ideologi, dan aspirasi bangsa Indonesia; serta faktor eksternal yang mencakup konteks kehidupan dan tantangan di era Revolusi Industri 4.0.

Profil Pelajar Pancasila mengusung enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan saling memperkuat, sehingga pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang utuh memerlukan perkembangan simultan dari keenam dimensi tersebut, tanpa pemisah. Enam dimensi tersebut mencakup: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global. Bergotong royong; (3) Mandiri; (4) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. (Kemendikbudristek, 2021)

Secara konseptual kerangka profil Pelajar Pancasila bisa dijadikan untuk mewujudkan karakter bangsa. Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter (Shinta, 2022). Oleh karena itu, setiap pendidik harus mengawal secara intens agar setiap pelajar harus memiliki karakter pelajar Indonesia yang berideologi Pancasila, sebagai ketahanan pribadi siswa era revolusi industry 4.0 (Adelia, 2022).

Integrasi Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah

Berdasarkan Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) yang diterbitkan oleh Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bahwa untuk membentuk karakter pelajar yang memiliki nilai-nilai profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui, (1) budaya satuan pendidikan; (2) pembelajaran intrakurikuler, (3) proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila; dan (4) ekstrakurikuler (Kemendikbudristek, 2021). Maka peneliti berupaya menggali data bagaimana strategi pembentukan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbud telah merumuskan dua sasaran strategis, (1) penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan kebudayaan setempat dan tahapan tumbuh kembang peserta didik; (2) optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler kesenian sebagai wadah pelestarian budaya dan pendidikan karakter. (Nadiem Anwar Makarim, 2020, pp. 30–31)

Sebagai salah satu warisan budaya nasional, Pemerintah Kabupaten Bogor menetapkan kesenian Pencak Silat sebagai kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Taylor mendefinisikan "metode kualitatif" sebagai langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari individu dan perilaku (tindakan) yang diamati (Taylor, 1975). Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen menetapkan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: naturalistik, data deskriptif, perhatian terhadap proses, induktif, dan bermakna (Biklen, 1982). Sementara itu, Guba mengidentifikasi 10 ciri penelitian kualitatif, seperti: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen utama, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil. (E.G. Guba, 2005)

Sumber dan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang digunakan untuk menggali data, selanjutnya observasi dan pengumpulan data terakhir menggunakan dokumentasi. Adapaun tahapan analisa data melalui reduksi data display data dan yang terakhir pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Islam Al-Aqsyar beralamat di Parung Bogor, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka Belajar tahap berbagi. Kurikulum yang dikembangkan beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, yang mengedepankan dasar-dasar agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah. Termasuk konten program pembelajaran yang mengutamakan etos belajar (*Self Regulated Learning*),

mengasah keterampilan belajar (*learning skill*), dan kebiasaan belajar (*learning habits*), bertanggung jawab, mandiri, muslih (*inisiatif melakukan kebaikan*), kolaboratif, adaptif, percaya diri dan berintegritas. Oleh karena itu, sekolah berupaya memberikan layanan prima agar dapat menggali potensi dan menumbuhkembangkan minat dan bakat peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan SMP Al-Aqsyar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa di bidang akademik dan keterampilan. SMP Al-Aqsyar memiliki lingkungan yang bersih dan sehat dengan program daur ulang, bank sampah dan zonasi kebersihan yang mampu mendukung sekolah untuk meraih prestasi sebagai sekolah adiwiyata.

Kompetensi guru meningkat dengan adanya program peningkatan sumber daya manusia sehingga beberapa guru mampu meraih prestasi sebagai guru terbaik dan sekolah terbaik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh *platform* guru inovatif.

Dalam memperkuat karakter profil Pelajar Pancasila, sekolah mengintegrasikan kurikulum pembelajaran dengan kurikulum Pencak Silat, di mana penyusunannya berfokus pada pengembangan karakter nilai-nilai Pancasila. Pencak Silat menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler SMP Al-Aqsyar. Alasan Pencak Silat menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler, karena belajar Pencak Silat bukan hanya persoalan fisik (*ragawi*) saja, melainkan juga terdapat pembelajaran pikiran (*mind*), dan perasaan (*soul*) juga disampaikan secara seimbang ke dalam harmoni proses pendidikan. Hal yang mendasari Pencak Silat sebagai kegiatan ekstrakurikuler karena tidak hanya mengajarkan kepada anak-anak untuk bela diri, akan tetapi juga bisa turut andil dalam melestarikan budaya asli warisan Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan (Darmawan, 2018), bahwa belajar silat adalah memahami fungsi tubuh secara individual, sosial, dan spiritual. Ini memberikan makna bahwa kesenian Pencak Silat berkontribusi dalam membina mental, spiritual, kemahiran ilmu bela diri, seni budaya, serta olahraga. Jika dikaitkan dengan penguatan karakter, maka tentu kesenian Pencak Silat dapat mewujudkan profil Pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan setiap kali kegiatan Pencak Silat dilaksanakan, para pelatih Pencak Silat senantiasa menyampaikan nilai-nilai profil Pancasila dalam setiap aspek dasar Pencak Silat, yakni adanya kerohanian, persaudaraan, olahraga, kesenian, beladiri, dan nilai-nilai prinsip Pancasila dalam setiap latihan Pencak Silat.

Kesenian Pencak Silat disediakan kepada siswa SMP Al-Aqsyar agar mampu bergotong royong, memiliki karakter membela yang lemah dari perundungan, dan menegakan hak dan yang bathil juga menjalin silaturahmi antar sesama rekan. Upaya ini dilakukan dalam rangka memperkuat karakter profil Pelajar Pancasila sebagai produk dari penerapan Kurikulum Merdeka.

Salah satu strategi implementasi pendidikan karakter Pancasila dilakukan melalui pemberian pemahaman dengan pembelajaran berbasis masalah, pendekatan pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata atau simulasi dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterampilan bernalar kritis, hal ini penting diterapkan karena

menjadi salah satu tuntutan pembelajaran abad XXI. Dalam Sumartini disampaikan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menuntut aktivitas mental secara optimal dalam belajar berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai esensi dari materi pelajaran dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan materimatis siswa berbentuk *ill-structure* atau *open-ended* melalui stimulus (Sumartini, 2015). Maka dipastikan melalui pendekatan pembelajaran tersebut, peserta Pencak Silat dapat melakukan analisa dengan baik untuk selanjutnya mengidentifikasi nilai-nilai dasar Pencak Silat dintegrasikan ke dalam profil Pelajar Pancasila.

Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Para pelatih Pencak Silat memberikan pembiasaan kepada peserta Pencak Silat untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembiasaan tersebut menjadi pembekalan diri agar menjadi individu yang ideal, bertakwa, tanggap, tangguh, jujur, berbudi luhur, serta memiliki control diri yang baik di masyarakat. Sifat-sifat tersebut ditanamkan oleh para gurunya karena merupakan sifat yang harus dimiliki oleh pesilat/pendekar yang telah turun temurun diajarkan dan dibiasakan melalui proses latihan Pencak Silat secara tradisional.

Pengintegrasian Karakter Pancasila melalui Aspek Mental Spiritual

SMP Al-Aqsyar melaksanakan kegiatan Pencak Silat dua kali dalam sepekan, materi yang disampaikan memuat nilai kondisi fisik dan teknik sasaran. Nilai-nilai positif yang disampaikan terkait kesehatan, kebugaran, rasa percaya diri, ketahanan mental, kewaspadaan diri yang tinggi, sportivitas dan disiplin. Ha ini tentu tidak bertentangan bahkan selaras dengan pengembangan karakter Pancasila yakni mandiri, bernalar kritis, kreatif.

Sebagai seni bela diri, Pencak Silat tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan teknis semata, melainkan juga memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai spiritual, bagaimana menyelaraskan antar tubuh dengan pikiran untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam diri peserta didik. Sebagai upaya penyelarasan tersebut, *pertama kali* yang diperintahkan pelatih kepada peserta didik sebelum memulai latihan pencak silat adalah memastikan peserta Pencak Silat sudah bersuci dengan mengambil air wudhu dan membaca basmalah. Peserta didik memahami bahwa setiap kali akan memulai aktivitas harus dimulai dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* agar rangkaian kegiatan yang dilakukan bernilai ibadah sebab dilakukan karena Allah Swt. Hal ini telah disampaikan dalam surah At-Taubat, "*bahwa kalimat Bismilahirrahmanirrahim sangat dianjurkan diucapkan di setiap kali hendak memulai sesuatu*".

Pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia, para pelatih silat beserta guru pendamping peserta Pencak Silat juga mengajarkan tentang akhlak berhubungan dengan Allah Swt. Menerapkan pemahaman akidah melalui, 1) akhlak beragama, yaitu menyampaikan pesan kepada peserta Pencak Silat bahwa manusia harus beriman atas sifat-sifat Allah yang Maha

Pengasah dan Penyayang. Kesadaran bahwa manusia sebagai pemimpin di muka bumi, bertanggung jawab mengasahi dan menyayangi dirinya, serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Maka peserta Pencak Silat senantiasa dilibatkan aktif mengikuti acara-acara keagamaan agar dapat mengeksplorasi guna memahami secara mendalam tentang agama serta kontribusinya bagi negara. 2) akhlak pribadi yang mulia dengan diwujudkan melalui rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas. 3) akhlak kepada sesama manusia, diwujudkan dengan rasa sayang dan perhatian kepada sesama peserta Pencak Silat dan dirinya sendiri. Rasa sayang, peduli, hormat dan saling menghargai menjadi komitmen bersama untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Kedua pelatih menyampaikan selain Pencak Silat mengajarkan tentang olah tubuh juga menyampaikan tentang fungsi, seperti kelebihan dan kekurangan tubuh sebagai karunia Allah Swt, maka sejatinya Pencak Silat dapat menyampaikan kearifan dan spiritual agar tidak mengurus pembuktian kekuatan, kemenangan, sebaliknya mampu menebarkan kedamaian serta tidak sombong dalam berjalan di muka bumi ini. Apabila pendidikan spiritual Pencak Silat dapat diberdayakan dengan baik maka keberadaannya akan mendatangkan atau memberikan kontribusi positif terhadap kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri peserta didik agar bisa eksis dalam kehidupannya dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Memunculkan paradigma ini sesungguhnya tidak berlebihan, mengingat pemberdayaan spiritual Pencak Silat selaras dengan nilai-nilai kerohanian yang ada pada profil pelajar Pancasila. Jika para pesilat yang spiritual ini memiliki kepribadian ideal maka mereka akan menjadi bagian masyarakat Indonesia yang mampu tetap *survive* dalam berbagai kondisi.

Maka jelaslah, pemahaman pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak karimah, dapat tertanam dengan baik pada peserta Pencak Silat terutama untuk membentuk, serta meningkatkan spiritualitas

Pengintegrasian Karakter Pancasila melalui Aspek Seni

Pencak Silat perisai diri mampu bertindak sebagai media mewujudkan profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah, selain sebagai perguruan yang mengajarkan materi dan teknik-teknik bela diri juga mengajarkan seni tari Pencak Silat yang diiringi musik dan busana tradisional. Pengintegrasian karakter Pancasila melalui aspek seni merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama yang dapat mewujudkan keselarasan, keseimbangan budaya sebagai bagian dari kebhinekaan global. Seni Pencak Silat dapat menanamkan karakter cinta tanah air, dan memunculkan kreativitas untuk dapat dipromosikan sebagai kekayaan warisan budaya nasional. Seni Pencak Silat mengajarkan bagaimana kesatuan musik, rupa dan gerak menjadi satu kesatuan yang indah yang dapat dinikmati dalam sebuah pertunjukan. Sebuah pertunjukan akan dapat ditampilkan dengan baik jika disertai dengan sikap gotong royong, dengan gotong royong dapat menciptakan Kerja sama yang baik dari setiap anggotanya.

Pengintegrasian Karakter Pancasila melalui Aspek Bela Diri

Upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan karakter Pancasila dari aspek bela diri Pencak Silat yaitu dengan penanaman pendidikan kesadaran bela negara, pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan menyesuaikan perkembangan dan tantangan yang dihadapi.

Nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam latihan bela diri Pencak Silat dapat menekankan pentingnya melindungi dan mempertahankan keamanan negara ini, tentu hal tersebut dapat menciptakan kesadaran tentang tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Bela diri Pencak Silat juga dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, integritas, dan keberanian untuk membangun keyakinan diri yang kuat.

Pengintegrasian Karakter Pancasila melalui Aspek olahraga

Tujuan utama olahraga bukanlah pembangunan fisik semata, melainkan juga pembangunan mental dan spiritual. Olahraga dapat menguatkan diri baik fisik maupun psikis tanpa mengharapkan suatu hasil materil, sebaliknya mengharapkan prestasi.

Aspek olahraga dalam pencak silat terlihat dapat membentuk siswa yang kuat, sehat berprestasi tinggi, diiringi memiliki kemampuan mental dan keterampilan kerja yang kritis, kreatif, dan sejahtera. Aspek olahraga pencak silat memiliki nilai kerja sama dan kekompakan, terutama yang dilakukan secara berkelompok. Kerja sama dan kekompakan mutlak dilakukan jika sebuah tim menginginkan kemenangan dalam suatu permainan. Aspek olahraga Pencak Silat juga mengajarkan individu untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap peran dan tugas masing-masing.

Prinsip gotong royong adalah nilai dasar Pancasila karena menekankan kerja sama dan kebersamaan. Dalam aspek olahraga Pencak Silat, kerja sama mengajarkan pentingnya berkontribusi secara positif terhadap kelompok, saling membantu, agar sama-sama dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Potensi pembentukan karakter profil Pancasila ini memiliki peluang yang sangat terbuka bagi pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga, khususnya cabang olahraga Pencak Silat. Karena melalui aktivitas olahraga Pencak Silat dituntut untuk mempraktikkan nilai-nilai moral, seperti kerja sama, kejujuran, menghargai, bertanggung jawab, dan nilai moral lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan profil Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat terlaksana atas dukungan berbagai pihak, terutama koordinator Kurikulum Merdeka karena terlibat mengintegrasikan nilai-nilai kesenian Pencak Silat ke dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk memperkuat kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlakul mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong dengan baik dan menjunjung tinggi keberbinekaan global.

Strategi yang diimplementasi kesenian Pencak Silat dalam memperkuat profil Pelajar Pancasila melalui aspek Pancasila yakni terintegrasi dalam aspek spiritual, aspek seni, aspek bela diri dan aspek olahraga.

Saran

Sekolah penyelenggara pendidikan dengan Kurikulum Merdeka, memberikan fleksibilitas untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler terutama yang berbasis kearifan lokal dapat memperkuat profil Pelajar Pancasila belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W., Niswah, R., Apriani, R., Desilawati, D., & Al Ihwanah. (2023). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0. *INNOVATE*, 3(3), 1090–1102.
- Anggono, B. D., & Damaitu, E. R. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila dalam Pembangunan Nasional menuju Indonesia Emas. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(1). Article 1. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.22>
- Arviansyah., & Shagena. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Azis, A. C. K., Sugito, Kartono, G., Muslim., & Putri, S. R. (2022). Perkembangan Perangkat Pembelajaran. *Media Sains Indonesia*.
- Candra, J. (2021). Pencak Silat. Deepublish.
- Darmawan, R. (2018). Dinamika Pertunjukkan Tarung Bebas dalam Seni Bela Diri Pencak Silat di Kota Kediri Tahun 1945-2018. [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/91468/>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3), Article 3. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Fadhli, R. (2022). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>
- Handoyo, B., & Soekamto, H. (2022). Perencanaan Pembelajaran Geografi (Dilengkapi Kurikulum Merdeka). CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Hasbi, I. (2021). Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktik). Widina Bhakti Persada.
- Hattarina, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 182.
- Hewi, La., & Saleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 30–41.
- Karo-Karo, A. A. P. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pencak Silat. 7–11. <http://digilib.unimed.ac.id/35603/>
- Kriswanto, E. S. (2015). Pencak Silat (Pertama). Pustakabarupress.

- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Muhyi, M., & Purbojati, P. (2014). Penguatan Olahraga Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Nusantara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a415>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 256.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- Siregar, M. A. R., Khuza'i, R., & Suhendi, H. (2023). Efektivitas Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Akhlak dan Perilaku Sosial pada Pembinaan Atlet Pencak Silat. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i1.6989>
- Sumartini, T. S. (2015). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa*, 4(1), 1–10.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al Miskawaih Journal of Science Education*, 1(1), 116–132.